

PELAUTKAH ORANG SELAYAR

Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim

AHMADIN

PENERBIT OMBAK
2014

PELAUTKAH ORANG SELAYAR: Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim

Copyright@Ahmadin

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia

Oleh Penerbit *Ombak*, November 2006

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15

Jogjakarta, Tlp/Fax (0274) 630606

E-mail: ombak_community@yahoo.com

Bekerjasama dengan

Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PO.71.11.'06

PELAUTKAH ORANG SELAYAR: Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim

Yogyakarta: Penerbit *Ombak*, 2006

xxiv + 170 hlm: 12 x 18 cm

ISBN: 979-3472-57-6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — 5

CATATAN PENULIS — 9

Bagian Pertama

Mengenal Karakter Orang Selayar — 1

Bagian Kedua

Konotasi Maritim dalam Asal-usul
Penamaan Selayar — 37

Bagian Ketiga

Memandang Selayar Lewat Kacamata “Mahan” — 47

Bagian Keempat

Tradisi Nyombala : Antara Jiwa Bahari
dan Naluri Perantau — 67

Bagian Kelima

Gong Nekara Dalam Konteks
Perdagangan dan Ritual — 89

Bagian Keenam

Jangkar Raksasa di antara Mitologi Sawerigading — 109

Bagian Ketujuh

Selayar dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan —
115

Bagian Kedelapan

Kabupaten Maritim: Pergumulan
Antara Cita-cita dan Realita — 131

Bagian Kesembilan

Generasi Pelaut dan Hambatan Mentalitas — 147

DAFTAR PUSTAKA — 159

TENTANG PENULIS — 168

CATATAN PENULIS

Peranan penting pulau yang juga sering dijuluki “Tana Doang” dimasa lampau ini, ibarat sebuah kenangan lama yang sudah kabur dan nyaris terkubur. Bahkan terkesan ironis karena bukan hanya orang Sulawesi Selatan secara umum yang kabur akan persoalan ini, tetapi Orang Selayar sendiri juga mengalami hal serupa sehingga membutuhkan sebuah pencerahan. Karena itu, tidak jarang muncul pertanyaan benarkah Selayar yang masih memiliki aneka tinggalan sejarah yang berhubungan dengan sektor kemaritiman ini adalah bukti bahwa orang yang berada di pulau ini adalah pelaut.

Buku ini memberikan gambaran deskriptif tentang peran Selayar dalam panggung sejarah maritim. Sebagai *starting point* memasuki sisi-sisi penting dari kajian ini, maka karakter Orang Selayar diletakkan sebagai pembahasan awal sekaligus pengenalan lebih dekat terhadap suku Ghele ini. Karakter sosio-kultural suatu masyarakat, secara fundamental berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan dan pilihan-pilihan hidupnya. Karena itu, mengetahui mentalitas suku pemakai bahasa dialek Makassar ini, mutlak dilakukan dalam upaya menelusuri jiwa kebahariannya.

Mengingat adanya ragam penafsiran terhadap makna kata Selayar, maka kajian berikutnya dalam buku ini digambarkan mengenai asal usul penamaannya yang juga berkonotasi maritim. Demikian pula segenap potensi yang dimiliki, digambarkan berdasarkan hampiran teori Alfred Thayer Mahan

tentang 6 (enam) unsur yang menentukan dapat tidaknya kekuatan laut suatu negara berkembang.

Bagian berikutnya diulas tentang Tradisi *Nyombala* dengan menggunakan hampiran teori *push-factors* dan *pull-factors* penyebab terjadinya migrasi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui motif yang mendorong orang Selayar meninggalkan kampung halaman, apakah karena jiwa bahari atau naluri perantau.

Belum lagi terjawab teka-teki menyangkut sisi kelampauan penghuni pulau terselatan dari Jazirah Celebes ini, mereka harus berbaur di antara kepenasaranan kolektif tentang keberadaan sejumlah benda bersejarah. Karena itu, Nekara Perunggu yang telah dijadikan benda ritual penduduk setempat keberadaannya dihubungkan dengan kebudayaan Dongsong. Demikian pula jangkar raksasa yang telah dimitoskultuskan sebagai *balango lopinna* Sawerigading (jangkar perahu Sawerigading), dikaji dalam hubungannya dengan kiprah pulau ini di masa lampau.

Untuk mensinergikan impian pemerintah menjadikan Selayar sebagai kabupaten maritim dengan segenap potensi yang dimiliki, maka peranan penting pulau ini dalam jaringan pelayaran dan perdagangan juga dianalisis secara historis. Melengkapi kajian ini maka digambarkan mengenai kabupaten maritim dalam pergumulan antara cita-cita dan realita, dan diakhiri dengan sulitnya mencetak generasi pelaut karena problema mentalitas.

Mengingat kabupaten ini memiliki wilayah administratif sangat luas serta penduduk yang tersebar di berbagai pulau, maka kajian secara komprehensif terhadapnya sangat sulit

untuk dilakukan. Karena itu, dengan beberapa alasan kajian ini hanya dibatasi pada deskripsi sekitar orang Selayar daratan yang juga banyak bermukim di sepanjang pantai dari pelabuhan Pamatata (di sebelah utara) hingga Appatana (di sebelah selatan) serta pantai timur.

Pertama, batasan spasial ini memang harus diakui tidak meng-cover secara representatif masyarakat Selayar secara keseluruhan terutama yang mendiami wilayah kepulauan. Akan tetapi, Selayar daratan sengaja dipilih sebagai lingkup kajian karena merupakan basis dinamika masyarakat asli. Sebaliknya, masyarakat pulau telah terkontaminasi secara integratif dalam proses akulturasi budaya.

Kedua, di Selayar daratan merupakan basis pembentukan karakter lokal sebagai warisan masyarakat pra kerajaan, masa kerajaan, masa Gallarang, dan masa penting lainnya di Tana Doang. Karena itu, mentalitas yang terpola sebagai warisan setiap masa tersebut menjadi penentu kecenderungan, corak, dan pilihan hidup masyarakat Selayar kemudian.

Deretan uraian yang mengisi setiap bagian dari buku ini, akan menjawab pertanyaan mengenai “Pelautkah Orang Selayar”, berdasarkan bukti-bukti sejarah. Bahkan akan menjadi bukti apakah orang Selayar memang pelaut dengan sejumlah kelebihan yang dimiliki atau justru hanya sebuah kebanggaan apologik di atas wacana tanpa realita.

AHMADIN

KATA PENGANTAR

Masyarakat Selayar telah lama terlibat dalam dunia perdagangan maritim. Itulah sebabnya ketika daerah Vietnam mendapat serbuan dari Cina sekitar abad ke-2 SM, penduduknya melarikan diri dan berlayar dengan produk budayanya yang terkenal, yaitu Nekara, dan tiba di Selayar. Kapan kehadiran pelarian dari Vietnam itu belum sempat diketahui dengan pasti. Bukti kehadiran mereka itu adalah diketemukannya sebuah Nekara, tipe Heiger IV di Selayar.

Selain bukti tertua ini, dalam naskah *Negara Kartagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1364, daerah ini juga dikisahkan dihampiri dan disinggahi oleh armada dagang Majapahit yang melakukan perdagangan maritim di kepulauan ini. Menurut Kenneth R. Hall, yang mengkaji kegiatan perdagangan pada periode awal, menyatakan bahwa pada abad ke-13, wilayah kepulauan ini telah membentuk zona perdagangan yang disebut Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa. Zona perdagangan ini berada dalam hegemoni Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Armada dagang Majapahit ini mengawali pelayarannya pada saat muson barat laut bertiup ke Maluku (kepulauan rempah-rempah) untuk menukarkan produksi mereka (beras dan kain tenunan) dengan rempah-rempah. Ketika muson timur berhembus, mereka berlayar lagi ke arah barat, ke Sulawesi menyinggahi Bantaeng, Luwu, Selayar, Makassar dan meneruskan pelayaran ke Jailolo, pusat kegiatan niaga Zona Perdagangan Laut Sulu. Dari sini mereka

kemudian meneruskan pelayaran ke Malaka. Ketika muson barat bertiup, berlayar kembali ke Majapahit.

Kejayaan Majapahit dalam dunia perdagangan maritim ini tidak dapat berlangsung terus karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, ambisi Mahapati Gajah Mada untuk menyatukan seluruh wilayah di kepulauan ini berada di bawah pengaruh kekuasaan Majapahit-ingat Sumpah Palapa-berakibat kedudukan kekuasaannya semakin lemah karena mendapat perlawanan yang kuat dari negeri-negeri luar. Ikatan perdagangan mulai memudar. Secara eksternal, aktivitas perdagangannya juga melemah akibat munculnya Bandar-bandar baru di pesisir utara Pulau Jawa. Bandar-bandar niaga itu kemudian memudar akibat serangan VOC ketika telah menjadikan Batavia (sekarang Jakarta) sebagai pusat kegiatan perdagangan maritimnya di kepulauan ini.

Keadaan itu memberikan peluang bagi Makassar yang sedang berkembang setelah Malaka direbut oleh Portugis 1511. Perkembangan semakin pesat ketika pelaut dan pedagang dari Jawa juga melakukan eksodus ke Bandar niaga ini, sehingga pada abad ke-17 Makassar telah tampil menjadi pusat kegiatan perdagangan maritim di Kepulauan Indonesia [Nusantara] pada periode itu, pelaut dan pedagang Selayar memegang peranan penting pada jaringan perdagangan Makassar-Jawa, Makassar-Sumbawa, dan ikut pula pada jaringan perdagangan Makassar-Maluku hingga Perang Makassar (1666-1669). Setelah Makassar dikuasai oleh VOC, aktivitas perdagangan Makassar merosot, karena Bandar terkenal itu hanya dijadikan pos pengaman monopoli

perdagangan VOC di Maluku. Kehidupan perdagangan maritim baru kembali menampakkan aktivitasnya setelah VOC mengizinkan pedagang Cina melakukan kegiatan di wilayah koloninya dalam produksi laut. Menurut catatan sejarah salah satu komoditi laut terbaik yang dimiliki Selayar adalah teripang pasir dari Kodingareng.

Keterlibatan Selayar dalam dunia perdagangan maritim ini belum banyak diteliti dan diungkapkan. Dalam kekosongan karya tulis tentang sejarah keterlibatan masyarakat daerah ini dalam dunia perdagangan maritim, Ahmadin mencoba menelusuri dan mengungkapkan dalam buku kecil ini yang kini berada di hadapan pembaca. Buku ini mengungkapkan dan menjelaskan kepada kita berbagai hal menyangkut sejarah perdagangan maritim, dengan tidak mengabaikan hal-hal lain yang bertalian dengan kegiatan kebaharian, seperti: karakter masyarakatnya dan tinggalan-tinggalan budaya yang berhubungan dengan kegiatan pelayaran dan perdagangan maritim, seperti Nekara dan Jangkar Raksasa. Meskipun karya ini memberikan gambaran ringkas dalam menelusuri dan mengungkapkan sejarah perdagangan maritime Selayar, dan belum memaparkan dan menjelaskan proses perkembangan kegiatan perdagangan maritim, namun data dan penjelasan yang ditampilkannya dapat memotivasi demi penelitian lebih lanjut, dan memberikan gambaran kesejarahan tentang perdagangan maritim.

Buku ini juga menampilkan berbagai gagasan dan pemikiran dari pemerintah dan masyarakat tentang pengembangan kabupaten kepulauan yang memiliki jumlah pulau 60 buah ini. Terdapat dua gagasan penting yang

berorientasi pada kebaharian, yaitu kegiatan maritim dan kegiatan marine. Kegiatan maritim dengan menempatkan laut sebagai infrastruktur mengharapkan peningkatan sarana angkutan dan sumber daya manusia yang memadai dalam melakukan dan menawarkan jasa angkutan orang dan barang, atau pun melakukan perdagangan antarpulau. Permasalahan ini dikaitkan dengan konsep kabupaten maritim dalam pengertian pengembangan kegiatan maritim dan bukan pengembangan kekuasaan maritim. Menurut Alfred Thayer Mahan, mengembangkan Negara maritim atau kekuatan maritim itu pasti menuntut pembentukan *naval power*, kekuatan angkatan laut yang melindungi dan menjamin keamanan wilayah pemerintahan, dan *sea power*, kekuatan angkatan laut yang bergiat pada daerah-daerah strategik di luar batas wilayah.

Kegiatan marine lebih terarah untuk menempatkan laut sebagai sarana sumber hayati dan dan mengharapkan peningkatan sarana dan sumber daya manusia yang memadai untuk bergiat sebagai nelayan. Pada dasarnya wilayah perairan kabupaten itu terdapat sumber-sumber produksi laut yang memadai. Sebagai contoh adalah teripang pasir dari Kodingareng yang pada abad ke-19, dalam kegiatan perdagangan produksi laut dengan Cina, dipandang sebagai jenis teripang yang berkualitas terbaik.

Buku kecil ini menyajikan informasi kesejarahan yang bermanfaat bagi para ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang sejarah dan kelautan. Selain itu juga penting bagi pihak yang berkompeten dalam bidang pemerintahan sebagai masukan

dan bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembangunan kabupaten kepulauan ini.

Makassar, Nopember 2005

Dr. Edward L. Poelinggomang, MA

*(Dosen Jurusan Sejarah UNHAS dan Alumnus Vrije
Universitet Amsterdam Belanda)*